Jurnal Sains dan Teknologi
E-ISSN : 3063-9980
Vol. 03 No. 02 Oktober-Desember 2026 Page. 677-684
Journal homepage: https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd
Published by: **Global Sciences Publishers**

Pemanfaatan Aplikasi Crowde sebagai Alternatif Permodalan Digital untuk Pengembangan Usaha Agribisnis

Indry Tawainella[a], Balqis Putri Agung[b], Mayang Fitriyani[c], Abelia Meisyah Susanto[d], Ihsan Habibi[e]
[a]Sosial Ekonomi Pertanian, Agribisnis, Universitas Sriwijaya, indrytawainellapc@gmail.com
[b]Sosial Ekonomi Pertanian, Agribisnis, Universitas Sriwijaya, balqis.putri.agung@gmail.com
[c]Sosial Ekonomi Pertanian, Agribisnis, Universitas Srwijaya, mayangfitriyani6@gmail.com
[d]Sosial Ekonomi Pertanian, Agribisnis, Universitas Sriwijaya, abeliameisyahsusanto@gmail.com
[e]Sosial Ekonomi Pertanian, Agribisnis, Universitas Sriwijaya, ihsanid120906@gmail.com

Abstrak
Petani masih menghadapi kendala dalam mengembangkan bisnis agribisnis mereka, salah satunya adalah keterbatasan mereka dalam mendapatkan akses ke permodalan. Studi ini menyelidiki penggunaan aplikasi CROWDE sebagai alternatif permodalan digital dalam pengembangan bisnis agribisnis. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah dan jurnal yang relevan kemudian dianalisis melalui proses interpretasi deskriptif, pengelompokan, perbandingan, dan pemilihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CROWDE membantu pembiayaan pertanian dengan menyediakan mekanisme yang menghubungkan petani dengan pemberi dana. Proses ini mencakup identifikasi petani, analisis proyek, penggalangan dana, penyebaran sarana produksi, dan pengawasan proyek. Melalui pelatihan dan pendampingan usaha, CROWDE juga dapat meningkatkan produktivitas. Namun, literasi digital, koneksi internet, pengalaman pengguna, dan masalah pembiayaan masih menghalangi pemanfaatannya.
Kata kunci: CROWDE, permodalan digital, agribisnis, fintech, pembiayaan rekan.

Abstract
Farmers still face obstacles in developing their agribusinesses, one of which is their limited access to capital. This study investigates the use of the CROWDE application as a digital funding alternative in the development of agribusiness. This research was conducted using a descriptive qualitative approach with a literature study method. Secondary data obtained from relevant scientific articles and journals were then analyzed through a process of descriptive interpretation, grouping, comparison, and selection. The research results show that CROWDE helps finance agriculture by providing a mechanism that connects farmers with funders. This process includes farmer identification, project analysis, fundraising, distribution of production means, and project supervision. Through training and business mentoring, CROWDE can also increase productivity. However, digital literacy, internet connectivity, user experience, and financing issues still hinder its utilization.
Keywords: CROWDE, digital capital, agribusiness, fintech, peer financing.
This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license.

PENDAHULUAN

Agribisnis merupakan kegiatan usaha yang mencakup proses produksi, pengolahan, hingga pemasaran hasil pertanian. Dalam menjalankan kegiatan tersebut, pelaku usaha membutuhkan modal untuk memenuhi berbagai keperluan, mulai dari pengadaan sarana produksi sampai pembiayaan operasional. Ketersediaan modal turut menentukan kelancaran kegiatan usaha dan kemampuan pelaku agribisnis dalam mengembangkan usahanya. Persoalan muncul ketika kebutuhan dana tidak seimbang dengan kemampuan keuangan yang dimiliki. Keadaan ini dapat membatasi ruang gerak pelaku usaha, terutama petani yang membutuhkan biaya cukup besar untuk menjalankan kegiatan produksi. Oleh sebab itu, akses terhadap sumber permodalan menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan agribisnis.

Petani masih menghadapi sejumlah kendala ketika mengajukan pembiayaan kepada lembaga keuangan formal. Persyaratan administrasi, kebutuhan jaminan, serta risiko usaha pertanian sering kali menjadi pertimbangan dalam proses pemberian pinjaman. Akibatnya, tidak semua petani dapat memperoleh pembiayaan sesuai dengan kebutuhan usahanya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan permodalan bukan hanya berkaitan dengan ketersediaan dana, melainkan juga kemudahan petani dalam menjangkau sumber pembiayaan. Kesulitan memperoleh pinjaman menjadi salah satu alasan berkembangnya alternatif pembiayaan berbasis teknologi finansial (Rahmadani *et al.,* 2021).

Perkembangan teknologi digital turut membawa perubahan pada layanan keuangan. Salah satu bentuk perkembangannya adalah financial technology (*fintech*), yaitu pemanfaatan teknologi dalam penyediaan layanan keuangan. Layanan *peer-to-peer lending* (P2P lending), misalnya, mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan pendanaan melalui platform digital. Model ini memberikan pilihan pembiayaan selain pinjaman melalui perbankan. Dalam sektor pertanian, pendekatan tersebut memiliki peluang untuk menjangkau petani yang selama ini mengalami kesulitan memperoleh modal dari lembaga keuangan formal. Perusahaan fintech P2P lending juga memiliki pendekatan pembiayaan yang berbeda dari perbankan, termasuk dengan mempertimbangkan aspek sosial dalam mendukung pembiayaan petani (Azis & Suryana, 2023).

Jurnal Sains dan Teknologi
E-ISSN : 3063-9980
Vol. 03 No. 02 Oktober-Desember 2026 Page. 677-684
Journal homepage: https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd
Published by: **Global Sciences Publishers**

Penggunaan teknologi finansial juga telah dikaji dalam kaitannya dengan perkembangan pendapatan usaha. Penelitian pada UMKM di Kota Padang menemukan bahwa penggunaan financial technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pemanfaatan teknologi finansial dan aktivitas ekonomi pelaku usaha. Bagi sektor agribisnis, hal ini menarik untuk diperhatikan karena kebutuhan pembiayaan tidak berhenti pada pemenuhan biaya produksi. Modal juga diperlukan untuk memperluas kegiatan usaha, meningkatkan kapasitas produksi, dan menjaga kelangsungan usaha. Meskipun demikian, penerapan teknologi finansial pada bidang pertanian perlu dilihat berdasarkan karakteristik dan sistem pembiayaan yang digunakan (Novalista & Indrayeni, 2025).

Salah satu platform yang menyediakan layanan pembiayaan digital untuk sektor pertanian adalah Crowde. Platform ini menggunakan sistem crowdfunding yang menghubungkan petani yang membutuhkan modal dengan pihak yang bersedia memberikan pendanaan. Dalam pelaksanaannya, Crowde melakukan identifikasi dan analisis terhadap proyek petani sebelum membuka penggalangan dana secara daring. Dana yang terkumpul kemudian disalurkan untuk mendukung kebutuhan pertanian melalui toko sarana produksi. Perkembangan proyek juga dipantau dan dilaporkan melalui sistem yang tersedia. Rangkaian kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa Crowde memiliki mekanisme pembiayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pertanian (Avisha et al., 2019).

Layanan Crowde juga mencakup dukungan lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha petani. Bentuk dukungan tersebut antara lain pelatihan penerapan praktik pertanian yang baik (good agricultural practices), pemberdayaan pascapanen, serta kerja sama dengan penyedia sarana produksi dan tenaga ahli pertanian. Strategi tersebut menjadi bagian dari upaya perusahaan dalam mendukung produktivitas petani. Menurut penulis, dukungan semacam ini penting untuk diperhatikan karena akses modal saja belum tentu cukup untuk mengembangkan usaha. Petani juga membutuhkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola dana serta menjalankan kegiatan produksi agar pembiayaan yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi usahanya (Rahmadani *et al.,* 2021).

Penelitian mengenai Crowde dan pembiayaan digital di sektor pertanian telah dilakukan dari beberapa sudut pandang. Kajian pertama membahas pelaksanaan crowdfunding pada PT Crowde Membangun Bangsa, terutama mengenai proses penggalangan dan penyaluran dana kepada petani. Kajian lainnya menelaah strategi perusahaan dalam menjalankan layanan P2P lending untuk mendukung permodalan pertanian. Penelitian berikutnya membahas peran perbankan dan perusahaan rintisan fintech P2P lending dalam menyediakan pembiayaan bagi petani. Ketiga kajian tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan alternatif pembiayaan digital dan penerapannya dalam sektor pertanian (Azis & Suryana, 2023).

Dari penelitian yang telah dilakukan, pembahasan mengenai Crowde lebih banyak diarahkan pada mekanisme penggalangan dana, strategi perusahaan, dan penyediaan pembiayaan bagi petani. Hubungan antara akses permodalan melalui aplikasi Crowde dan kebutuhan pengembangan usaha agribisnis masih menarik untuk dikaji lebih lanjut. Akses terhadap dana merupakan salah satu kebutuhan pelaku usaha, tetapi manfaatnya juga bergantung pada bagaimana dana tersebut digunakan untuk menunjang kegiatan usaha. Dalam pandangan penulis, Crowde perlu dikaji tidak hanya sebagai platform yang mempertemukan pemberi dan penerima dana, tetapi juga sebagai salah satu alternatif pembiayaan yang memiliki peluang dan keterbatasan dalam mendukung pengembangan agribisnis. Fokus inilah yang membedakan arah pembahasan penelitian ini dari kajian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan mengkaji pemanfaatan aplikasi Crowde sebagai alternatif permodalan digital untuk pengembangan usaha agribisnis. Pembahasan mencakup mekanisme pembiayaan yang diterapkan, akses modal yang ditawarkan kepada pelaku usaha, serta peluang dan keterbatasan pemanfaatannya dalam mendukung kegiatan agribisnis. Kajian dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah artikel ilmiah dan sumber tertulis lain yang relevan. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai posisi Crowde sebagai salah satu alternatif sumber pembiayaan digital bagi pelaku usaha di sektor agribisnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, yang juga dikenal sebagai studi pustaka. Dalam penelitian ini, literatur yang relevan tentang penggunaan aplikasi Crowde sebagai alternatif permodalan digital dalam pengembangan usaha agribisnis dipelajari. Fokus penelitian meliputi mekanisme pembiayaan peer-to-peer lending, cara petani mendapatkan akses ke permodalan, dan potensi dan kendala penggunaan Crowde dalam sektor pertanian.

Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, yaitu artikel penelitian dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Di antara topik diskusi yang dikaji adalah Crowde, teknologi keuangan, pembiayaan digital, permodalan pertanian, dan pengembangan usaha agribisnis. Penelitian dilakukan pada November 2026 melalui penelusuran literatur secara online tanpa mengumpulkan data di lapangan secara langsung. Memanfaatkan laptop atau telepon seluler, jaringan internet, mesin pencari literatur ilmiah, dan aplikasi pengolah kata adalah beberapa alat yang digunakan.

Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, yaitu artikel penelitian dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Di antara topik diskusi yang dikaji adalah Crowde, teknologi keuangan, pembiayaan digital,

Jurnal Sains dan Teknologi
E-ISSN : 3063-9980
Vol. 03 No. 02 Oktober-Desember 2026 Page. 677-684
Journal homepage: https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd
Published by: **Global Sciences Publishers**

permodalan pertanian, dan pengembangan usaha agribisnis. Penelitian dilakukan pada November 2026 melalui penelusuran literatur secara online tanpa mengumpulkan data di lapangan secara langsung. Memanfaatkan laptop atau telepon seluler, jaringan internet, mesin pencari literatur ilmiah, dan aplikasi pengolah kata adalah beberapa alat yang digunakan.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data; literatur dipilih berdasarkan relevansi dan relevansi dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang dikumpulkan disusun menurut tema penelitian, seperti mekanisme pembiayaan Crowde, akses ke modal, dan keuntungan dan kekurangan pembiayaan digital untuk usaha agribisnis.

Untuk melakukan analisis data, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memproses informasi dari berbagai sumber melalui pemilihan, pengelompokan, dan analisis. Hasil penelitian sebelumnya dibandingkan dan ditafsirkan untuk memberikan gambaran tentang penggunaan Crowde sebagai alternatif permodalan digital. Hasil analisis ini juga disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sebagai dasar penarikan kesimpulan mengenai potensi dan keterbatasan Crowde dalam mendukung pengembangan usaha agribisnis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akses Permodalan dalam Pengembangan Usaha Agribisnis

Permodalan merupakan salah satu unsur penting dalam keberlangsungan dan pengembangan usaha agribisnis. Dalam kegiatan pertanian, modal dibutuhkan untuk membiayai berbagai tahapan produksi, mulai dari pengadaan benih, pupuk, pestisida, peralatan, tenaga kerja, hingga kegiatan pascapanen. Ketersediaan modal yang memadai memungkinkan petani menjalankan kegiatan produksi sesuai dengan kebutuhan dan rencana usaha. Sebaliknya, keterbatasan modal dapat menyebabkan petani mengurangi penggunaan sarana produksi, menunda kegiatan budidaya, atau kesulitan memperluas skala usahanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap sumber pembiayaan memiliki hubungan erat dengan kemampuan petani dalam mempertahankan dan mengembangkan kegiatan agribisnisnya (Rahmadani *et al.,* 2021).

Dalam industri pertanian, masalah permodalan tidak hanya berkaitan dengan jumlah dana yang tersedia, tetapi juga seberapa mudah petani mendapatkan pembiayaan. Sebelum memberikan pinjaman, lembaga keuangan formal biasanya mempertimbangkan kelayakan bisnis, kemampuan pengembalian, dan persyaratan administrasi. Petani yang memiliki aset, jaminan, atau pencatatan keuangan usaha yang kurang dapat menghadapi kendala karena persyaratan tersebut. Selain itu, pembiayaan pertanian memiliki risiko yang berbeda karena karakteristik usaha pertanian yang dipengaruhi oleh cuaca, kondisi lahan, serangan organisme pengganggu tanaman, dan perubahan harga hasil panen (Azis & Suryana, 2023).

Petani dapat beralih ke sumber modal lain, seperti pinjaman dari pihak nonformal, karena kesulitan mendapatkan pembiayaan formal. Petani kadang-kadang bergantung pada tengkulak atau pihak perantara yang memberikan pinjaman sekaligus membeli hasil panen mereka. Petani dapat berada dalam posisi tawar yang kurang menguntungkan karena hubungan tersebut, terutama dalam kasus di mana petani tidak memiliki pilihan pasar yang memadai. Problem ini menunjukkan betapa pentingnya alternatif pembiayaan untuk petani karena mereka dapat membantu mereka memperoleh modal dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan bisnis mereka dengan lebih terencana (Avisha *et al.,* 2019).

Financial Technology dan *Peer-to-Peer Lending* sebagai Alternatif Pembiayaan

Perubahan dalam manajemen layanan keuangan, termasuk di bidang pertanian, telah dipicu oleh kemajuan teknologi digital. Salah satu bentuk perkembangannya adalah teknologi keuangan (*fintech*), yang berarti pemanfaatan teknologi untuk menyediakan layanan keuangan yang dapat diakses melalui sistem digital. Kehadiran fintech membuka peluang bagi masyarakat yang sebelumnya tidak dapat mengakses lembaga keuangan konvensional. Teknologi ini dapat digunakan dalam agribisnis untuk menyediakan petani dengan sumber pembiayaan yang diperlukan untuk melakukan operasi produksi (Azis & Suryana, 2023).

Peer-to-peer lending (P2P lending) adalah salah satu model pembiayaan yang berkembang melalui fintech. Pihak yang membutuhkan dana dihubungkan dengan pihak yang bersedia memberikan dana melalui platform digital melalui mekanisme ini. Petani di sektor pertanian dapat mengajukan kebutuhan modal untuk membiayai proyek usahatani mereka, sedangkan pemberi dana dapat memilih proyek yang akan didanai berdasarkan informasi yang tersedia di platform. Sistem ini menawarkan petani cara lain untuk mendapatkan pembiayaan daripada mekanisme pinjaman perbankan biasa (Rahmadani *et al.,* 2021).

Ada banyak faktor yang memengaruhi minat petani terhadap layanan pembiayaan P2P. Keputusan petani untuk menggunakan layanan pembiayaan digital dapat dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, nilai biaya, dan kebiasaan teknologi. Artinya, keberadaan platform saja belum cukup untuk menarik banyak orang untuk menggunakannya. Selain itu, petani harus memahami cara layanan berfungsi, keuntungan yang diperoleh, dan tanggung jawab yang harus dipenuhi saat menggunakan fasilitas pembiayaan (Devi *et al.,* 2020).

Jurnal Sains dan Teknologi
E-ISSN : 3063-9980
Vol. 03 No. 02 Oktober-Desember 2026 Page. 677-684
Journal homepage: https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd
Published by: **Global Sciences Publishers**

Pembiayaan P2P di sektor pertanian berbeda dari pembiayaan digital pada umumnya. Layanan pembiayaan tidak hanya diarahkan untuk menyediakan dana, tetapi juga dapat disertai dukungan terhadap kegiatan produksi dan pemasaran. Pendampingan penerapan Good Agricultural Practices (GAP), peningkatan literasi keuangan, serta pengawasan kegiatan pertanian menjadi aspek yang dapat mendukung keberhasilan pembiayaan. Pendekatan ini penting karena kemampuan petani dalam mengelola usaha turut menentukan kelancaran penggunaan dan pengembalian modal (Azis & Suryana, 2023).

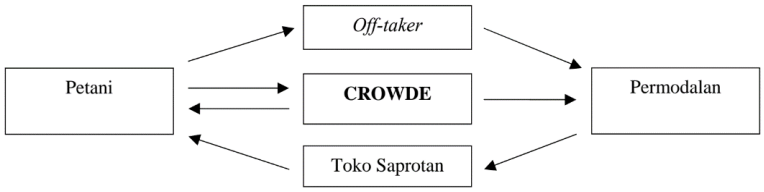
Mekanisme Pemanfaatan Aplikasi CROWDE dalam Permodalan Digital

CROWDE merupakan platform teknologi finansial yang berfokus pada pembiayaan sektor pertanian. Platform ini berperan sebagai penghubung antara petani yang membutuhkan modal dan pihak pemberi dana atau investor. Melalui mekanisme tersebut, kebutuhan pembiayaan petani dapat diperkenalkan kepada calon pemberi dana melalui media digital. Model ini memberikan alternatif dalam memperoleh modal, terutama bagi petani yang menghadapi kesulitan mengakses sumber pembiayaan formal (Avisha *et al.,* 2019).

Mekanisme pembiayaan CROWDE berdasarkan penelitian Avisha *et al*. (2019) terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, CROWDE melakukan profiling terhadap petani dan analisis proyek yang diajukan. Tahapan tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai identitas petani, kebutuhan pembiayaan, serta kegiatan pertanian yang akan dilaksanakan. CROWDE juga menetapkan biaya provisi sebagai bagian dari mekanisme pembiayaan yang diterapkan kepada petani.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penggalangan dana yang dilakukan secara online melalui situs web CROWDE. Toko tani kemudian memberikan dana kepada petani dalam bentuk kebutuhan sarana produksi. Dengan mekanisme penyaluran ini, dana dapat diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pertanian seperti pembelian benih, pupuk, dan bahan produksi lainnya. Sistem CROWDE memiliki fitur Wallet yang memungkinkan investor untuk mengembalikan dana mereka (Avisha *et al*., 2019).

Selama proyek pertanian, tahap pengawasan dilakukan, yang mencakup memantau perkembangan kegiatan budidaya dan menyusun laporan proyek. Informasi mengenai perkembangan proyek sangat penting karena dapat menunjukkan bagaimana kegiatan pertanian dilakukan dan seberapa banyak modal yang telah diberikan. Pengawasan memastikan bahwa pembiayaan tidak hanya dilakukan selama proses penyaluran dana, tetapi juga dipantau tentang operasi bisnis yang dibiayai (Avisha *et al.,* 2019).



Gambar1. Skema Bisnis CROWDE (Rahmadani *et al.,* 2021)

Banyak pihak yang terlibat dalam kegiatan pembiayaan pertanian CROWDE terlihat dalam skema bisnis ini. Petani bertanggung jawab menjalankan kegiatan pertanian, sedangkan CROWDE membantu menghubungkan sumber pendanaan dengan kebutuhan permodalan. Sementara off-taker bertanggung jawab atas penyerapan hasil panen, toko sarana produksi pertanian membantu memenuhi kebutuhan input. Menurut hubungan antarpihak, model bisnis CROWDE tidak terbatas pada transaksi pembiayaan; itu mencakup berbagai komponen rantai kegiatan agribisnis (Rahmadani *et al.,* 2021).

Selain mekanisme penyaluran modal, CROWDE menerapkan skema pengembalian pinjaman yang disesuaikan dengan karakteristik kegiatan pertanian. Rahmadani *et al*. (2021) membahas dua jenis pengembalian: pengembalian persentase dan pengembalian tonase. Dalam metode pertama, petani mengembalikan pinjaman dalam bentuk uang dengan tambahan tingkat pengembalian tertentu. Dalam metode kedua, hasil panen digunakan untuk mengembalikan pinjaman dengan jumlah yang disesuaikan berdasarkan perhitungan pinjaman modal. Salah satu bentuk penyesuaian pembiayaan terhadap kondisi usaha pertanian adalah skema ini.

Dampak Pemanfaatan CROWDE terhadap Kegiatan Usaha Petani

Pemanfaatan CROWDE sebagai alternatif pembiayaan memberikan kesempatan bagi petani untuk memperoleh modal yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan pertanian. Dana yang disalurkan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi, seperti benih, pupuk, pestisida, dan kebutuhan budidaya lainnya. Pembiayaan tersebut diharapkan dapat membantu petani mempertahankan kegiatan produksi sekaligus meningkatkan kapasitas usahanya. Manfaat pembiayaan digital juga dapat dilihat dari hubungannya dengan perkembangan aktivitas ekonomi pelaku usaha, sebagaimana penelitian pada UMKM di Kota Padang yang menemukan bahwa penggunaan financial technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha (Novalista & Indrayeni, 2025).

Penelitian Avisha *et al*. (2019) terhadap lima petani mitra CROWDE menunjukkan bahwa seluruh informan memberikan penilaian positif terhadap manfaat pembiayaan yang diterima. Tiga informan menyatakan pembiayaan tersebut sangat bermanfaat, sedangkan dua informan lainnya menyatakan bermanfaat. Penelitian yang sama juga

Jurnal Sains dan Teknologi
E-ISSN : 3063-9980
Vol. 03 No. 02 Oktober-Desember 2026 Page. 677-684
Journal homepage: https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd
Published by: **Global Sciences Publishers**

menemukan bahwa tiga petani mengalami penurunan jumlah utang, sementara dua petani mengalami peningkatan. Dari sisi produksi, tiga petani mengalami peningkatan sebesar 25–50%, sedangkan dua petani lainnya mengalami peningkatan sebesar 50–100%. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pembiayaan CROWDE berpotensi membantu kegiatan produksi petani, meskipun perubahan kondisi keuangan setiap petani tidak sepenuhnya sama (Avisha *et al.,* 2019).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembiayaan tidak cukup diukur dari jumlah dana yang berhasil disalurkan. Penggunaan modal, kemampuan mengelola kegiatan produksi, dan hasil usaha menjadi aspek yang turut menentukan manfaat pembiayaan. Peningkatan produksi yang dialami para informan menunjukkan adanya potensi pemanfaatan dana untuk mendukung kegiatan budidaya. Namun, adanya petani yang mengalami peningkatan jumlah utang juga menunjukkan bahwa pembiayaan tetap memiliki risiko dan perlu disesuaikan dengan kemampuan usaha dalam menghasilkan pendapatan. Hal ini sejalan dengan kajian pembiayaan petani yang menekankan pentingnya mempertimbangkan kondisi ekonomi dan sosial petani dalam penyediaan kredit pertanian (Azis & Suryana, 2023).

Strategi Pengembangan CROWDE dalam Mendukung Usaha Agribisnis

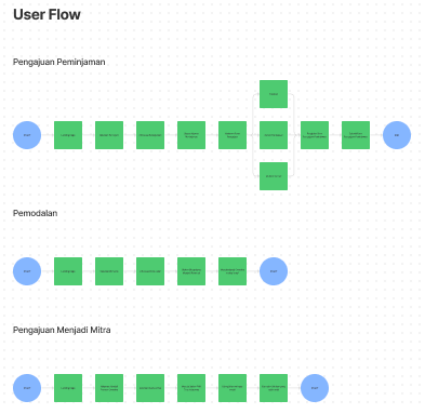
Pengembangan layanan pembiayaan CROWDE bertujuan untuk mendorong penyediaan modal dan meningkatkan produktivitas petani mitra. Pelatihan untuk penerapan praktik pertanian yang baik atau Good Agricultural Practices (GAP), pemberdayaan petani dalam kegiatan pascapanen, dan kolaborasi dengan penyedia sarana produksi dan tenaga ahli pertanian adalah bagian dari rencana bisnis. Layanan pembiayaan dapat dibuat dengan menggabungkan kebutuhan teknis dan keuangan perusahaan pertanian (Rahmadani *et al.,* 2021).

Petani juga perlu didampingi dalam mengelola keuangan dan memanfaatkan teknologi. Seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman pelatihan akses finansial teknologi kepada pelaku UMKM di Desa Kebobang, Kabupaten Malang, pendidikan keuangan digital dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman orang tentang pengelolaan keuangan dan meningkatkan pemanfaatan layanan digital. Terlepas dari kenyataan bahwa program ini dilakukan pada UMKM dan bukan secara khusus pada petani CROWDE, pendekatan pelatihan dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan pengetahuan pebisnis agribisnis tentang keuangan digital (Syafitri & Indraswari, 2024).

Strategi pengembangan pembiayaan digital juga harus mempertimbangkan arah kebijakan digitalisasi pertanian. Pemanfaatan teknologi dalam sektor pertanian membutuhkan dukungan infrastruktur, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan kolaborasi antarpihak yang terlibat. Digitalisasi tidak hanya perlu menyediakan aplikasi, tetapi juga memastikan bahwa petani dapat menggunakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan bisnis mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan layanan pembiayaan harus dihubungkan dengan kebijakan transformasi pertanian secara lebih luas (Azis & Suryana, 2023).

Kemudahan Penggunaan dan Pengalaman Pengguna Aplikasi CROWDE

Salah satu hal yang harus diperhatikan saat mengembangkan layanan pembiayaan digital adalah kemudahan penggunaan. Sebagai pengguna, petani membutuhkan sistem yang memiliki alur kerja yang jelas dan data yang mudah dipahami. Studi Arisa *et al*. (2023) tentang perancangan prototipe UI/UX untuk website CROWDE menemukan beberapa masalah dengan alur sistem, layanan pelanggan, dan copywriting. Selanjutnya, penelitian tersebut menghasilkan rancangan ulang dua belas menu dan pengujian delapan aktivitas pengguna.

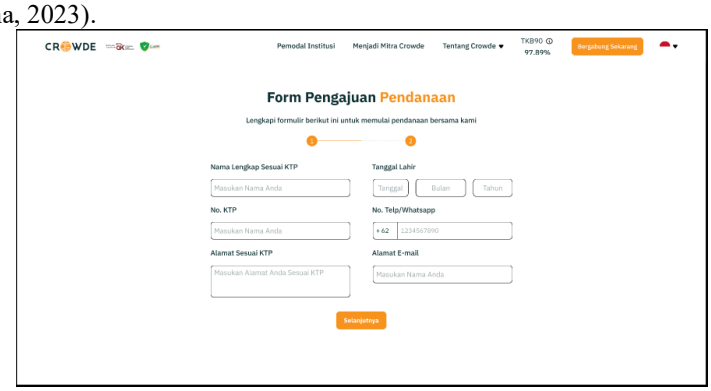


Gambar 2. User Flow Sistem Digital Pengajuan Peminjaman Permodalan Pertanian (Saefudin & Perdana, 2023)

Alur pengguna sistem pengajuan pembiayaan pertanian digambarkan pada Gambar 2. Pengguna harus melewati beberapa langkah untuk menyelesaikan tugas sistem seperti mengajukan peminjaman dan mengakses layanan permodalan, seperti yang ditunjukkan pada diagram. Dengan adanya aliran pengguna, hubungan antartahapan menjadi lebih jelas, sehingga pemahaman tentang proses penggunaan sistem menjadi lebih sistematis. Hal ini sangat

Jurnal Sains dan Teknologi
E-ISSN : 3063-9980
Vol. 03 No. 02 Oktober-Desember 2026 Page. 677-684
Journal homepage: https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd
Published by: **Global Sciences Publishers**

penting karena pelanggan membutuhkan instruksi yang jelas saat menggunakan layanan pembiayaan melalui situs web (Saefudin & Perdana, 2023).



Gambar 3. Halaman Pengajuan Dana CROWDE (Saefudin & Perdana, 2023).

Menurut Gambar 3, desain halaman pengajuan dana meminta pengguna mengisi nama lengkap, nomor KTP, alamat, tanggal lahir, nomor telepon atau WhatsApp, dan alamat email. Pengguna juga diminta untuk memberikan informasi tentang komoditas pertanian, pengalaman pertanian, alamat dan luas lahan, status kepemilikan lahan, kelompok tani, dan jumlah dana yang diajukan pada bagian pengajuan berikutnya. Proses pengajuan pembiayaan melalui sistem digital menggunakan data ini (Saefudin & Perdana, 2023).

Petani ingin mengadopsi layanan pembiayaan digital karena kemudahan penggunaan platform. Studi yang dilakukan pada 371 petani di Jawa Barat menemukan bahwa motivasi hedonis, nilai harga, dan kebiasaan memiliki korelasi yang signifikan dengan niat petani untuk menggunakan layanan pembiayaan rekan-rekan. Hasilnya menunjukkan bahwa penerimaan teknologi petani tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan, tetapi juga oleh persepsi mereka tentang manfaat teknologi, biaya, dan pengalaman sebelumnya dengan penggunaan (Devi *et al.,* 2020).

Kendala dan Risiko Pemanfaatan Pembiayaan Digital

Sektor pertanian masih menghadapi tantangan dalam hal akses teknologi dan keterampilan pengguna. Petani mungkin tidak dapat mengakses layanan berbasis aplikasi karena keterbatasan jaringan internet dan literasi digital yang rendah. Karena sistem pembiayaan digital membutuhkan kemampuan pengguna untuk mendapatkan informasi, mengisi data, dan mengikuti proses pengajuan secara online, kondisi ini harus diperhatikan. Transformasi pertanian di Indonesia masih menghadapi tantangan karena kekurangan infrastruktur dan kemampuan digital (Noviar & Fadhlain, 2025).

Jika petani ingin menggunakan layanan pembiayaan rekan-rekan, ada masalah tambahan. Tidak semua petani tertarik untuk menggunakan platform pembiayaan digital secara otomatis. Kemudahan penggunaan, keuntungan yang dirasakan, nilai biaya, dan kebiasaan teknologi semuanya memengaruhi minat petani terhadap layanan tersebut. Sebelum memutuskan untuk menggunakan fasilitas pinjaman, petani harus memahami ketentuan pembiayaan dan kewajiban pengembalian dana (Devi *et al.,* 2020).

Karakteristik usaha pertanian yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca, serangan hama, perubahan harga, dan ketidakpastian hasil panen juga merupakan faktor risiko pembiayaan. Pendapatan petani dan kemampuan mereka untuk membayar pinjaman dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu, bukan hanya kebutuhan modal yang diajukan yang harus dipertimbangkan dalam penilaian pembiayaan, tetapi juga kondisi usaha dan kemampuan petani. Penelitian tentang pembiayaan petani melalui fintech P2P lending dan perbankan juga menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan sosial sangat penting saat memberikan kredit pertanian (Azis & Suryana, 2023).

Dari sisi penyedia layanan, keberlanjutan perusahaan fintech lending juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Perusahaan membutuhkan pengelolaan keuangan yang baik agar kegiatan operasional dan penyaluran pembiayaan dapat berjalan secara berkelanjutan. Penelitian Mahdani (2025) menunjukkan bahwa rasio CAR dan NIM berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA, sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan fintech lending.

Analisis Pemanfaatan CROWDE sebagai Alternatif Permodalan Digital untuk Pengembangan Usaha Agribisnis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CROWDE dapat berfungsi sebagai alternatif permodalan digital karena menyediakan mekanisme yang menghubungkan petani dengan pemberi dana melalui platform teknologi. Selain institusi keuangan resmi, mekanisme ini menawarkan opsi pembiayaan. Pembiayaan CROWDE disusun dengan mempertimbangkan tahapan kegiatan pertanian. Ini ditunjukkan oleh proses identifikasi petani, analisis proyek, penggalangan dana, penyaluran kebutuhan sarana produksi, dan pemantauan kegiatan usaha (Avisha *et al.,* 2019).

Jika kita melihat bagaimana pembiayaan digital berkaitan dengan aktivitas ekonomi pelaku usaha, kita juga dapat melihat potensinya. Studi yang dilakukan pada UMKM di Kota Padang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi keuangan, media sosial, dan e-commerce memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan

Jurnal Sains dan Teknologi
E-ISSN : 3063-9980
Vol. 03 No. 02 Oktober-Desember 2026 Page. 677-684
Journal homepage: https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd
Published by: **Global Sciences Publishers**

UMKM. Hasil ini tidak dapat disamakan secara langsung dengan kondisi petani pengguna CROWDE, tetapi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat membantu aktivitas ekonomi jika diterapkan sesuai kebutuhan usaha. Pemanfaatan modal dalam agribisnis dapat membantu produksi, pemasaran, dan ekspansi bisnis (Novalista & Indrayeni, 2025).

Selain itu, penggunaan CROWDE harus dimasukkan dalam perkembangan pertanian digital. Bisnis agribisnis tidak hanya membutuhkan modal untuk meningkatkan produksinya, tetapi juga membutuhkan dukungan teknologi, sumber daya manusia, dan akses pasar. Misalnya, mengadopsi teknologi dan meningkatkan peluang pemasaran hasil pertanian adalah dua contoh peran petani milenial dalam mengembangkan sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan digital harus diiringi dengan peningkatan kapasitas usaha dan pemanfaatan teknologi di sektor pertanian (Rachmawati & Gunawan, 2020).

Namun demikian, CROWDE masih menghadapi beberapa kendala dalam penggunaan. Keterbatasan ini terutama berkaitan dengan kemudahan penggunaan platform, akses teknologi, dan literasi digital. Studi perancangan UI/UX CROWDE menunjukkan bahwa alur sistem, layanan pelanggan, dan penyampaian informasi masih menjadi masalah. Hal ini menunjukkan bahwa layanan pembiayaan digital harus mempertimbangkan pengalaman pengguna agar proses pengajuan menjadi lebih mudah (Arisa et al., 2023).

Secara keseluruhan, CROWDE dapat dianggap sebagai salah satu pilihan permodalan yang dapat membantu pertumbuhan bisnis agribisnis. Namun, itu bukan satu-satunya solusi untuk masalah pembiayaan petani. Kesesuaian skema pembiayaan dengan kebutuhan bisnis, kemampuan petani untuk mengelola dana, kemudahan penggunaan platform, dan pengelolaan risiko oleh penyedia layanan adalah semua faktor yang memengaruhi keuntungan. Oleh karena itu, CROWDE harus didukung oleh edukasi keuangan, pendampingan usaha, transparansi informasi, dan peningkatan akses teknologi agar pembiayaan digital dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pelaku agribisnis (Syafitri & Indraswari, 2024).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi CROWDE dapat digunakan sebagai salah satu opsi permodalan digital untuk mendukung pengembangan bisnis agribisnis. CROWDE menghubungkan pihak pemberi dana dengan petani yang membutuhkan modal melalui mekanisme peer-to-peer lending dan crowdfunding. Identifikasi petani, analisis proyek, penggalangan dana, distribusi peralatan produksi, dan pengawasan operasi bisnis adalah semua bagian dari proses pembiayaannya. Dengan adanya layanan ini, petani dapat memperoleh permodalan di luar lembaga keuangan resmi.

Melalui pelatihan praktik pertanian yang efektif, pendampingan, dan pemberdayaan pascapanen, pemanfaatan CROWDE memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas dan pengembangan kapasitas petani. Meskipun demikian, ada beberapa tantangan yang menghalangi implementasinya. Ini termasuk keterbatasan akses internet, literasi digital, kemudahan penggunaan aplikasi, dan kemungkinan pengembalian pembiayaan. Oleh karena itu, edukasi keuangan, pendampingan usaha, peningkatan layanan digital, dan pengelolaan risiko yang mempertimbangkan karakteristik usaha pertanian harus mendukung pengembangan CROWDE. CROWDE dapat menjadi alternatif pembiayaan yang membantu petani mempertahankan dan mengembangkan bisnis agribisnis mereka dengan dukungan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Sriwijaya sebagai lembaga afiliasi yang telah menjadi bagian dari lingkungan akademik dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen dan pihak akademik yang telah memberikan arahan serta masukan dalam penyusunan manuskrip. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada para peneliti terdahulu yang telah menghasilkan publikasi ilmiah sebagai sumber data sekunder dan landasan kajian dalam pembahasan mengenai pemanfaatan aplikasi CROWDE sebagai alternatif permodalan digital untuk pengembangan usaha agribisnis. Penulis menghargai pula kontribusi seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan dan penyempurnaan artikel ini, baik melalui dukungan akademik maupun masukan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arisa, N. N., Muhammad, F., Putera, M. I. A., & Putra, M. G. L. (2023). Perancangan Prototipe UI/UX Website CROWDE Menggunakan Metode Design Thinking Nursanti. *TEKNIKA*, *12*(1), 18–26. https://doi.org/10.34148/teknika.v12i1.549

Avisha, A., Charina, A., Noor, T. I., & Mukti, G. W. (2019). Crowdfunding sebagai akses alternatif permodalan berbasis teknologi digital pada kegiatan pertanian (studi kasus di PT Crowde Membangun Bangsa) Case Stu. *Mimbar Agribisnis*, *5*(1), 1–22. https://doi.org/https://doi.org/10.25157/ma.v5i1.1571?utm_source=chatgpt.com

Azis, M., & Suryana, E. A. (2023). Komparasi dan Implementasi Kebijakan Digitalisasi Pertanian: Peluang dan Tantangan. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, *10*(3), 179–198. https://doi.org/https://doi.org/10.22437/ppd.v12i1.23575?utm_source=chatgpt.com

Devi, S. H. L., Kirbrandoko, Sumarwan, U., & Yuliati, L. N. (2020). Factors Encouraging the Use of Peer-to-Peer Lending by Farmers. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences (RJOAS)*, *7*(July), 72–81. https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-07.10

Jurnal Sains dan Teknologi
E-ISSN : 3063-9980
Vol. 03 No. 02 Oktober-Desember 2026 Page. 677-684
Journal homepage: https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd
Published by: **Global Sciences Publishers**

Mahdani, M. B. B. A. A. R. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Fintech Lending Berizin Otoritas Jasa Keuangan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, *2*(1), 1–5.

Novalista, F., & Indrayeni. (2025). Pengaruh Penggunaan Financial Technology, Media Sosial dan e- Commerce Terhadap Pendapatan UMKM di Kota Padang. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, *2*(1), 231–240. https://jurnal.globalscients.com/index.php/jakp**?utm_source=chatgpt.com

Noviar, H., & Fadhlain, S. (2025). STRATEGI KEBIJAKAN DIGITALISASI PERTANIAN BERBASIS PETANI MILENIAL DI INDONESIA: PENDEKATAN ANALISIS SWOT. *Bisnis Tani*, *11*(1), 92–105. https://doi.org/10.35308/jbt

Rachmawati, R. R., & Gunawan, E. (2020). PERANAN PETANI MILENIAL MENDUKUNG EKSPOR HASIL PERTANIAN DI INDONESIA Role of Millennial Farmers in Supporting Indonesia's Agricultural Product Export. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, *38*(1), 67–87.

Rahmadani, I., Palupi, P., Sadeli, A. H., Karyani, T., Djuwendah, E., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., & Padjadjaran, U. (2021). ANALISIS STRATEGI FINANCIAL TECHNOLOGY PEER-TO-PEER LENDING PT CROWDE MEMBANGUN BANGSA. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *18*(1), 70–79. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.46970?utm_source=chatgpt.com

Saefudin, M., & Perdana, S. A. (2023). DIGITAL SYSTEM UI / UX DESIGN MANAGEMENT SUBMISSION OF AGRICULTURAL COST LOANS USING FIGMA SOFTWARE Manajemen Rancangan Ui / Ux Sistem Digital Pengajuan Peminjaman Permodalan Biaya Pertanian Menggunakan Perangkat Lunak Figma. *JISICOM (Journal of Information System, Informatics and Computing)*, *7*(1), 74–85. https://doi.org/10.52362/jisicom.v7i1.1090

Syafitri, W., & Indraswari, C. R. (2024). Pelatihan Akses Finansial Teknologi: Akselerasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, *6*, 77–87.